

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Eksistensi

Eksistensialisme merupakan aliran yang melihat manusia pada eksistensinya, yakni sejauh mana keberadaannya diakui oleh masyarakat sekitarnya. Semakin diakui, maka ia semakin eksis. Aliran ini tidak memperhitungkan materi beserta atribut yang dimiliki seseorang sebagai nilai kemanusiaan. Abraham Maslow mengatakan bahwa, pengakuan tentang eksistensi sebagai kebutuhan tertinggi manusia, jauh melampaui kebutuhan rasaaman, kebutuhan sandang, pangan, dan papan.¹⁰

Eksistensi bukan hanya berarti “ada” atau “berada” seperti “ada” atau “beradanya” barang lain, akan tetapi eksistensi sebagai pengertian khusus hanya untuk manusia, yakni berada secara khusus manusia. Manusia yang dalam keberadaannya itu sadar akan dirinya sedang berada, berada di dunia dan menghadapi dunia, sebagai subjek yang menghadapi objek, bersatu dengan realitas sekitarnya.¹¹

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran, yang mengandung unsur bertaha. Sedangkan dalam kamus filsafat Lorens, eksistensi berasal dari bahasa latin *Exitere* disusundari ex yang artinya keuar dan sistere yang artinya tampil atau

¹⁰ Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 103.

¹¹ *Ibid*, hlm.104.

muncul.¹² Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi empat pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.

Rollo May mengatakan, eksistensialisme lebih menekankan eksistensi dari pada esensi. Ini menunjukkan bahwa tidak ada kebenaran atau realitas, kecuali kita berpartisipasi di dalamnya.¹³

Eksistensi juga dikemukakan oleh Abidin Zaenal sebagai suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemundura, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.¹⁴ Eksistensi selalu bersifat historis dan menuju masa depan.¹⁵ Philip dan Duncan mengemukakan dalam manajemen cara mempertahankan sebuah perusahaan dapat dilakukan melalui pemasaran. Pemasaran merupakan sesuatu yang terdiri dari segala langkah yang digunakan untuk menempatkan barang yang dijual ketangan pembeli atau

¹² Sary Eva Yanti, “*Eksistensi Radio Republik Indonesia (RRI) Palembang pada Era Media Online*”, *Skripsi Jurusan Jurnalistik*, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2015), hlm. 40.

¹³ Irwansyah, “*Eksistensi Komunitas Waria di Tengah Perkembangan media Informasi (Facebook) di Kota Palembang*” *Skripsi Jurusan Jurnalistik*, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2016), hlm.26..

¹⁴ Sary Eva, *Op. Cit.*, hlm. 42.

¹⁵ Anton Bakker, *Filsafat Sejarah*, (Yogyakarta: Thafa Media, 2018), hlm. 149.

konsumen. Dari pengertian yang dikatakan oleh Philip dan Duncan ini bahwa mempertahankan sebuah eksistensi dapat dilakukan dengan segala langkah. Sama halnya seperti mempertahankan eksistensi sebuah media cetak di era globalisasi.¹⁶

B. Perubahan Sosial

1. Definisi Perubahan Sosial

Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. MacIver membedakan antara utilitarian elements dengan culture elements yang didasarkan pada kepentingan-kepentingan manusia yang primer dan sekunder. Semua kegiatan dan ciptaan manusia dapat diklasifikasikan ke dalam kedua kategori tersebut. Artinya, semua mekanisme dan organisasi yang dibuat manusia dalam upaya menguasai kondisi kehidupannya, termasuk di dalamnya sistem-sistem organisasi sosial, teknik dan alat-alat material.¹⁷

Gillin dan Gillin mendefinisikan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat.

Menurut Talcott Parsons, masyarakat akan mengalami perkembangan menuju masyarakat transisional. Masyarakat akan

¹⁶ Sary Eva, *Op. Cit.*, hlm. 43.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 301

berkembang melalui tiga tingkatan utama yaitu primitif, intermediate dan modern. Dari tiga tahapan ini, oleh Parsons dikembangkan lagi kedalam subklasifikasi evolusi sosial sehingga menjadi 5 tingkatan yaitu, primitif advanced primitif and arcchaic, historis intermediate, seedbed sociaties dan modern sociaties. Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi).¹⁸

Dalam perspektif materialis, teknologi sangat determinan dalam perubahan sosial. Tokoh teknokratis ini adalah Thorstein Veblen. Veblen melihat teknologilah yang mewarnai tatanan sistem sosial. Karena itu, ia mengajukan preposisi bahwa perilaku manusia mencerminkan perkembangan teknologi dan ekonominya. Statemen Veblen ini secara implisit mengisyaratkan kemampuan teknologi dalam mempengaruhi perilaku manusia.¹⁹

Menurut McLuhan, teknologi secara bertahap menciptakan lingkungan kehidupan manusia yang baru. Teknologi merupakan kekuatan dahsyat dan tidak terbendung dalam mempengaruhi kehidupan manusia.²⁰ William F. Ogburn berusaha memberikan suatu pengertian tertentu, walau tidak memberi definisi tentang perubahan-perubahan sosial. Dia mengemukakan ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur

¹⁸ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 350

¹⁹ *Ibid*, hlm. 359

²⁰ *Ibid*, hlm. 358.

kebudayaan baik material maupun immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. William F. Ogburn menekankan pada kondisi teknologis yang mempengaruhi perubahan sosial. Teknologi mempengaruhi dan kemudian mengubah pola interaksi, introduksi teknologi yang tak bebas nilai cenderung menimbulkan konflik-konflik dan karenanya membawa permasalahan dalam masyarakat.²¹

2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Sosial

Mempelajari perubahan masyarakat perlu diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya perubahan masyarakat, dapat karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Atau karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti factor yang lama.

Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri antara lain:

- a. Bertambah atau berkurangnya penduduk,
- b. Penemuan-penemuan baru,
- c. Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat.
- d. Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri.

Sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat antara lain:

²¹ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *op.cit.*, hlm. 359.

- a. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada di sekitar Manusia.
- b. Peperangan dengan negara lain.
- c. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.²²

Ada juga faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan, antara lain:

- a. Kontak dengan kebudayaan lain.
- b. Sistem pendidikan yang maju.
- c. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.
- d. Toleransi terhadap perbuatan menyimpang.
- e. Sistem masyarakat yang terbuka.
- f. Penduduk yang heterogen.
- g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan Tertentu.
- h. Orientasi ke depan.
- i. Nilai meningkatnya taraf hidup.²³

Selain itu ada juga faktor-faktor yang menghambat terjadinya perubahan:

- a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain.
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat.
- c. Sikap masyarakat yang tradisionalistis.
- d. Adanya kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat.

²² Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm.351.

²³ *Ibid*, hlm. 352.

- e. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan.
- f. Prasangka terhadap hal-hal yang baru/asing.
- g. Hambatan ideologis.
- h. Kebiasaan.
- i. Nilai pasrah.²⁴

Adapun proses-proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat berupa penyesuaian masyarakat terhadap perubahan, saluran-saluran perubahan yang dilalui oleh suatu proses perubahan, disorganisasi (disintegarsi) dan reorganisasi (reintegarsi). Organisasi merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan bagian dari satu kebulatan yang sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Disorganisasi adalah proses berpuarnya norma dan nilai dalam masyarakat, dikarenakan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga masyarakat. Reorganisasi adalah proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai yang baru agar sesuai dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mengalami perubahan.²⁵

Menurut I Nyoman, hokum menjadi salah satu produk kebudayaan yang tak terpisahkan dengan segi-segi kebudayaan yang lain, seperti politik, ekonomi, struktur dan organisasi sosial, ideology dan religi.²⁶

Hak Asasi Manusia merupakan suatu hal yang melekat pada diri manusia sebagai hak dasar yang diberikan oleh Tuhan untuk melakukan

²⁴ *Ibid.* hlm. 353.

²⁵ *Ibid.* hlm.330.

²⁶ Sudirman,dkk. *Implementasi Nilai-Nilai Hukum Adat Dalam Mewujudkan Hukum Yang Bersendikan Kearifan Lokal*. Journalof Lex Generalis. Vol.02,No.01, 2021

sesuatu atau tidak melakukannya. Menghargai hak asasi tersebut adalah suatu kewajiban bagi yang lain untuk mendapatkan perlindungan, sehingga memungkinkan terpenuhi hak-hak tersebut.²⁷

C. Eksistensi Jean Paul Sartre

Eksistensi dikenal sebagai adanya keberadaan secara nyata, pengertian ini sesuai dengan yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni kebenaran atas suatu keberadaan. Yang dimaksud kebenaran atas suatu keberadaan adalah secara umum bahwa keberadaan tersebut memang benar-benar diyakini dan terwujud.²⁸ Contoh saja eksistensi para pemeluk agama Hindu di Desa Paron dalam kegiatan bersih Desa maka diartikan sebagai bahwa pemeluk agama Hindu di Desa Paron benar-benar ada untuk dapat membantu kegiatan bersih Desa. Sampai di sini bahwa yang menjadi titik fokus dari eksistensi adalah tentang keberadaan suatu tersebut terbukti dan diyakini bersifat faktual, benar adanya.

Eksistensi dalam pandangan Lorens Bagus adalah sebagai suatu yang nyata, bersifat aktual, terjadi secara aktif, menciptakan suatu untuk mendeskripsikan aktualitasnya serta merencanakannya.²⁹ Sehingga untuk dapat dikatakan suatu kelompok tersebut ada (eksis) maka terlebih dahulu kelompok tersebut menunjukkan keberadaannya dengan menciptakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan tertentu.

²⁷ Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: b Alfabeta, 23.

²⁸ KBBI online <http://kbbi.web.id/eksistensi> diakses pada 24 April 2022 puku 11.02

²⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 187

Titik fokus dari eksistensialisme Sartre adalah bahwa *action* atau aktualisasi itu merupakan kebebasan dari pelaku. Sehingga bebas menurut diterjemahkan sebagai pilihan yang harus diambil, contoh saja saya bisa memilih dan mengerjakan apa yang saya suka. Kebebasan adalah suatu pilihan wajib, dengan demikian bebas untuk beraksi, mengaktualisasikan diri, menunjukkan eksistensi adalah kewajiban yang harus diambil. Sartre ingin menunjukkan bahwa independen adalah modal utama dalam bereksistensi atau mengaktualisasikan diri.³⁰

Selain itu Sartre ingin menjelaskan bahwa pada hakikatnya manusia memiliki hak untuk menciptakan dirinya sendiri melalui proses aktualisasi. Manusia adalah pencipta atas gagasan dari pikiran mereka sendiri. Maka dalam pandangan ini manusia, kelompok, maupun instrument lain dapat mewujudkan eksistensi mereka dengan cara mengaktualkan keberadaan mereka melalui bentuk kegiatan, karya, dan perwujudan dari gagasan mereka.

D. Ajaran Agama Hindu

a. Konsep Ketuhanan

Dalam agama Hindu tidak mengenal konsep keesaan Tuhan. Yang selalu terbayang di dalam benak mereka, ada tiga sosok yang dipersepsikan sebagai Tuhan atau Dewa, yaitu Brahma yang dikenal sebagai Sang Pencipta, Wisnu sebagai Sang Pelindung atau Pemelihara, dan Syiwa sebagai Sang Penghancur atau Pelebur. Meskipun disebut tiga

³⁰ Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Multikultural*. (Jakarta: Kompas, 2005), 293

nama, Tuhan di dalam agama Hindu diyakini tetap Esa, yang di dalam kitab Upanisad disebut: *Ekam evam advityam Brahma* (Hanya satu Tuhan, tidak ada yang kedua). Tuhan Yang Maha Esa itu disebut berbagai nama atau *abhiseka*.³¹

Tuhan dalam agama Hindu disebut dengan ribuan nama. Brahma Sahasranama (seribu nama Brahma), Wisnu Sahasranama (seribu nama Wisnu), Siwa Sahasranama (seribu nama Siwa), dan sebagainya. Satu wujud yang memiliki banyak nama mengingatkan kita pada konsep al-Asma al-Husna dalam agama Islam. Namun jika dikaji lebih mendalam, ketiga sosok itu sesungguhnya tetap satu. Tiga nama besar Tuhan (Trimurti) tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Bahkan, metodologi Hinduisme menyatukan yang banyak dapat digunakan para penganut agama dan kepercayaan lain untuk memahami dan menjelaskan konsep keesaan Tuhan yang sejati. Pengalaman mencari Tuhan bagi umat Hindu jauh lebih panjang dari pada penganut agama-agama besar dunia lainnya.

Dalam keyakinan penganut agama Hindu, manusia tidak mungkin melukis sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, karena Ia merupakan perwujudan sepi, suci murni, kekal abadi, dan tanpa aktivitas. Apapun yang terlintas di dalam pikiran tentang Tuhan pasti itu bukan Tuhan.³² Konsep Keesaan Tuhan lebih bersifat *apophatic* daripada *cataphatic*. Inilah yang dimaksud konsep *neti, neti* (bukan, bukan) di dalam Tradisi Hindu India. Untuk memahami Keesaan Tuhan dalam agama Hindu, tak

³¹ Prof S Abhayananda, "*Konsep Keesaan Tuhan Perspektif AgamaHindu*", History of Mysticixm. (2019).

³² *Ibid.*

ada jalan lain kecuali terus mendalami ajaran agama dan memohon penjelasan para guru yang ahli di bidangnya yang mampu merealisasikan ajaran ketuhanan dalam kehidupan pribadinya. Mereka disarankan untuk mendalami sejumlah buku-buku agama Hindu, seperti kitab Veda, dengan bagian-bagiannya seperti kitab Vedanta (Upanisad), yang keduanya menjadi sumber paling otoritatif dalam mendalami kedalaman ajaran agama Hindu.

Dalam melaksanakan upacara ritual keagamaan, mereka masih membutuhkan sarana upacaranya dalam bentuk persembahan dan sakrifasi, seperti buah-buahan, makanan, binatang, dan lain lain. Berbeda dengan orang-orang yang sudah sampai ke tingkat lebih tinggi, tidak perlu lagi memerlukan media apapun karena sudah biasa menghayati hakikat Tuhan (Brahma Nirguna) dan selanjutnya meleburkan dirinya menjadi diri-Nya. Ia sudah mencapai apa yang disebut dengan *moksa*, sebuah pembebasan diri dari berbagai kemelekatan materi dan duniawi. Mirip apa yang dialami praktisi sufi jika sudah mencapai tingkat *fana* dan *baqa*. Dalam teologi agama Hindu dikenal juga banyak aliran, seperti halnya dalam agama-agama lain, termasuk agama Islam. Dari mazhab sangat konservatif sampai kepada mazhab yang sangat rasional, bahkan ada mazhab yang dalam Islam sudah disebut kafir, tetapi masih diakomodasi sebagai bagian dari kepercayaan agama Hindu. Misalnya mazhab atau aliran Samkhya dan Mimamsa yang menyatakan keberadaan Tuhan (Iswara) tidak dapat dibuktikan, sehingga keberadaan-

Nya tidak bisa diakui. Dalam doktrin Samkhya ditegaskan Tuhan yang abadi tidak mungkin jadi sumber bagi alam dan dunia yang selalu berubah.

Tuhan hanya gagasan metafisik yang diciptakan untuk suatu keadaan. Ini mengingatkan kita pada filsafat Positivisme yang digagas oleh filosof Prancis, Auguste Comte (1798-1857), yang menyatakan perkembangan keberadaan manusia berproses dari fase mitos-spiritual yang berawal dari tahap fetiyisme (pemujaan terhadap benda-benda), kemudian berkembang ke tahap monoteisme. Perkembangan akal budi manusia belakangan sudah bisa menyingkirkan asumsi-asumsi teologis yang membatasi otonomi dan otoritas manusia atas nama Tuhan.

Tentang ajaran keesaan Tuhan, ada dua mazhab yang dominan dalam agama Hindu, yaitu Mazhab Dwaita (Dvaita) dan mazhab Adwaita (Advaita). Yang pertama mengakui adanya dualitas Tuhan (*the duality of God*), yakni mengakui adanya *personal God* (Brahma Nirguna). Mereka mengakui dan memuja Tuhan dengan berbagai nama, seperti Wisnu, Siwa, Dewi, Dewata, Batara, dan lain-lain. Sedangkan yang kedua menolak dualitas ketuhanan (*the duality of God*) dengan menegaskan bahwa hakikatnya Brahman tidak memiliki bagian atau atribut.

Tuhan yang berkepribadian atau menyandang atribut tertentu adalah salah satu fenomena maya, atau kekuatan ilusif Brahman. Pada hakikatnya, Brahman tidak dapat dikatakan memiliki sifat-sifat kemanusiaan, seperti pelindung, penyayang, perawat, pengasih, dan

sebagainya. Wacana seperti ini mengingatkan kita ke dalam teologi Islam yang juga ada menekankan aspek *tasbih* (*similitary*) dan yang lainnya menekankan aspek *tanzih* (*uncomparability*) Tuhan dengan makhluknya. Mazhab ini mirip dengan monoisme atau panteisme karena meyakini alam semesta tidak sekedar berasal dari Brahman, namun pada “hakikatnya” sama dengan Brahma.

Agama akan membela nilainya sendiri secara principal, andai kata ia diserang dan diambiguitaskan, agama akan memberikan evaluasi kritis dan principal jika ia dalam perubahan nilai-nilai humanitis dan religiusnya dilanggar atau dibahayakan.³³

b. Nilai susila Agama Hindu

Weda sebagai ajaran yang sempurna memuat sangat banyak tuntunan untuk berbuat susila. Susila merupakan perilaku yang mulia sesuai ajaran Weda dengan berlaku susila berarti sudah berarti berbuat baik. Untuk berbuat baik Agama memberikan banyak tuntunan tentang nilai-nilai moral, etika, sopan santun, dan lain sebagainya.³⁴ Secara garis Besar etika dalam agama Hindu berkembang dari tiga hal yang harus disucikan atau yang disebut dengan Tri Kaya Parisudha, diantaranya berkata yang baik (Wacika), berbuat yang baik (Kayika), dan berpikir yang baik sesuai ajaran agama (Manacika).

³³ Mohammad Arif, “Implementasi Dakwah Rasulullah Dalam Era Milenium”. Jurnal Agama Dan Perubahan, Vol. 04, No.01, 2023

³⁴ Ni Made Indrayani, “Pemahaman Nilai-Nilai Ajaran Agama Hindu Melalui Media *Dharmagita*”, Jurnal Pendidikan Agama, Vol. 09, No. 01, 2018, hlm. 32-37.

Penghayatan terhadap nilai-nilai keagama sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia dan mengarahkan kepada kebaikan bersama oleh karena itu kaitanya dengan hal tersebut Hindu mengajarkan menjalin hubungan yang harmonis baik secara vertikal hubungannya dengan Tuhan demikian juga dengan hubungan secara horizontal dengan sesama. Terjalinya komunikasi yang harmonis, rasa kekeluargaan dan kasih sayang serta tidak memiliki prasangka buruk merupakan salah satu bentuk pemahaman nilai ajaran agama.

c. Nilai Upacara Agama

Pelaksanaan Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari upacara dan ritual. Acara atau ritual keagamaan merupakan pengejawantahan dari ajaran agama kedalam bentuk piasualisasi yang meliputi waktu (rahina), Sarana (Uparengga) dan semua hal yang berkaitan dengan upacara keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui sentuhan budaya dan simbol yang ada dengan tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran Weda.

Dharmagita sangat berperan dalam memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran agama Hindu terutama dibidang Upacara karena Masyarakat Hindu Suku Bali khususnya slelalui didalam pelaksanaan upacara yadnya menggunakan sarana untuk menunjang upacara tersebut. Sehingga masyarakat tidak hanya bisa melaksanakan tetapi tahu akan maksud dan tujuan hal itu dilakukan